



**KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO BIDANG KULINER DI  
ALUN-ALUN LAMA UNGARAN**

**SKRIPSI**

Disusun untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

**UNNES**  
Oleh :  
Silvi Ayu Aprilia  
UNIVERSITAS 3401412092 SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran**” telah disetujui oleh Pembimbing untuk dipertanggungjawabkan dalam Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Jumat

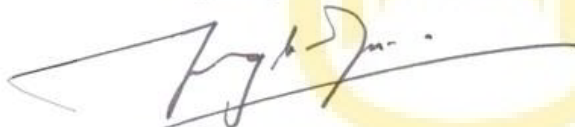
Tanggal : 26 Agustus 2016

Penulis,



Silvi Ayu Aprilia  
NIM. 3401412092

Pembimbing Skripsi I



Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum  
NIP. 197101142005011003

Pembimbing Skripsi II



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran” ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Oktober 2016

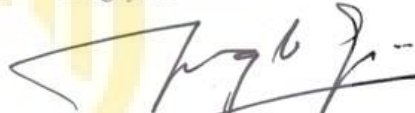
Penguji I

  
Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si  
NIP. 195310131984031001

Penguji II

  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

Penguji III

  
Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum  
NIP. 197101142005011003

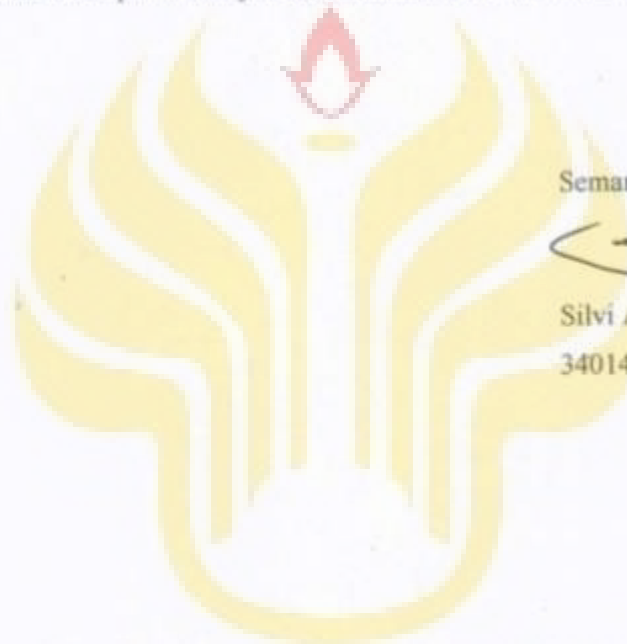
Mengetahui:

  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP.196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 26 Agustus 2016

Silvi Ayu Aprilia

3401412092

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- ❖ Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit. (Ali bin Abi Thalib)
- ❖ Kesederhanaan adalah kecanggihan tertinggi. (Leonardo Da Vinci)
- ❖ Aku selalu melihat sisi optimis dari kehidupan, tapi aku cukup realistis untuk mengetahui bahwa hidup itu kompleks. (Walt Disney)

### PERSEMBAHAN:

1. Bapak Pariyanto dan Ibu Dwi Retno, orang tua juara satu sedunia yang selalu mencintai, membimbing, mendukung, dan mendoakan setiap langkah penulis dalam mewujudkan impian.
2. Kakek Suminto dan Nenek Juariah yang selalu mendoakan dan menemani ketika penulis menyelesaikan setiap tugas-tugas kuliah hingga dini hari.
3. Trisca Ayu Pratidina atau tiny ceking, sahabat penulis dari semester satu yang paling menggemaskan namun selalu peduli dan tidak pernah lelah memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Sahabat seperjuangan Aida Yuliyanti (Aidut), Kristya Fitriyani (Mbendil), Eri Apriliyanto (Ers), M. Kharis Sibyan (Encit), Devi Setyani (Depol), Rusmaliya Chumairoh (Lilyku), Eva Puspita (Evaku), Hilda Rahmah (Miuwh), Bintang Rabbani Aji (Ntang), Evi Nurrohmah (Epii), dan

sahabat-sahabat dua lima rombel empat yang selalu menghibur, memberikan semangat, bantuan, dan doa.

5. Guruh Hati Wahyu Senja, Prischila Dinar Christa Sari, Lia Asih Triyani, Woro Kinasih, dan Haryati, teman-teman istimewa penulis yang selalu memberi semangat dan menginspirasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
7. Keluarga Sosant angkatan 2012 dan keluarga Hima Sosant.
8. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran” tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan di waktu yang tepat atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat material maupun bantuan motivasional. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi, saran, dan memfasilitasi konsultasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum., Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman berharga kepada penulis dalam menyusun skripsi.

5. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman berharga kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si., selaku Penguji Utama dalam ujian skripsi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi kepada penulis.
7. Bapak Wagimin, Ibu Nartinah, Ibu Tati, dan para pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada khususnya dan kajian-kajian pada bidang keilmuan lain pada umumnya.





## SARI

**Aprilia, Silvi Ayu.** 2016. *Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Bimbingan Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum dan Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. 140 halaman.

**Kata kunci: Budaya kerja, Kebertahanan usaha, Pengusaha mikro bidang kuliner, Peranan**

Pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran merupakan kelompok masyarakat yang bertahan dengan mata pencahariannya di tengah perubahan orientasi mata pencaharian karena industrialisasi di wilayah Ungaran. Mereka memiliki budaya kerja yang berbeda dengan pedagang lainnya sehingga mampu mempertahankan eksistensi usahanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Latar belakang pedagang-pedagang kuliner tetap bertahan pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran; 2) Budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran; dan 3) Peranan budaya kerja terhadap bertahannya usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan berlokasi di Alun-Alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang. Subjek penelitian adalah pengusaha mikro bidang kuliner dengan informan pendukung pedagang selain kuliner, petugas parkir, pelanggan, dan karyawan pedagang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, observasi partisipasi, wawancara, dan studi pustaka. Keabsahan data diuji dengan triangulasi metode, sumber, dan teori. Data analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori sistem tindakan dari Talcott Parsons dan konsep strategi adaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bertahannya usaha kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran dilatarbelakangi oleh faktor bakat dan minat memasak dan latar belakang pendidikan yang rendah, cita-cita dan menghasilkan pendapatan, dan nilai-nilai sosial keagamaan. 2) Budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran yaitu, gaya hidup sederhana, konsistensi cita rasa dan harga, kreatif dan kerja keras, disiplin, dan *profit oriented*; 3) Peranan budaya kerja dapat dilihat dalam dua hal yaitu peningkatan pendapatan dan perluasan jaringan sosial. Selain itu, terdapat sisi lain dalam budaya kerja tersebut yaitu perilaku menggunakan penglarisan dalam berdagang.

Simpulan dari penelitian ini adalah pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran memiliki budaya kerja yang berperan positif dalam keberlangsungan usaha mereka. Oleh karena itu, usaha kuliner yang dijalankan dapat bertahan di tengah perubahan orientasi mata pencaharian masyarakat Ungaran.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teoretis.....	12
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan .....	16
C. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Latar Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian .....	38
C. Sumber Data .....	39
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Uji Keabsahan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	51

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	55
A. Gambaran Umum Alun-Alun Lama Ungaran .....	55
B. Faktor-Faktor Bertahannya Pedagang-Pedagang Kuliner pada Mata Pencarian sebagai Pengusaha Mikro Bidang Kuliner .....	62
C. Budaya Kerja Pengusaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran .....	77
D. Peranan Budaya Kerja terhadap Bertahannya Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.....	103
E. Sisi Lain dalam Budaya Kerja Pengusaha Mikro Bidang Kuliner di Alun- Alun Lama Ungaran .....	111
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	117
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	121
<b>LAMPIRAN</b> .....	124



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Informan Utama Penelitian.....	34
Tabel 2	: Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Denah letak Alun-Alun Lama Ungaran .....	56
Gambar 2	: Tugu Perjuangan di Alun-Alun Lama Ungaran.....	58
Gambar 3	: Patung pada Tugu Perjuangan di Alun-Alun Lama Ungaran .....	59
Gambar 4	: Tenda-tenda pedagang kuliner di Alun-Alun Lama Ungara.....	61
Gambar 5	: Keakraban Ibu Tati (Ibu berbaju coklat) bersama karyawan dan peneliti setelah selesai berdagang .....	85
Gambar 6	: Penampilan menu bakso Pak Man saat ini .....	87
Gambar 7	: Menu-menu khas yang disediakan di Warung Makan Pak Wagimin .....	95
Gambar 8	: Peneliti bersama Pak Wagimin dan Ibu Nartinah di kediaman beliau .....	108

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Kerangka Berpikir.....	27
Bagan 2	: Analisis Data Interpretatif.....	54



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Penelitian .....	124
Lampiran 2	: Pedoman Observasi.....	125
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 4	: Daftar Informan Utama Penelitian.....	134
Lampiran 5	: Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	136
Lampiran 6	: Surat Izin Penelitian.....	139



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Menurut Farley (dalam Sztompka, 2005:05), perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial yang terjadi akan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang mendapatkan pengaruh dari adanya perubahan sosial adalah mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas masyarakat yang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu, mata pencaharian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:203-204).

Seiring perkembangan zaman, orientasi bermata pencaharian dalam suatu masyarakat telah mengalami perubahan. Salah satu masyarakat yang mengalami perubahan tersebut adalah masyarakat Ungaran yang merupakan pusat wilayah dari Kabupaten Semarang. Masyarakat Ungaran merupakan masyarakat yang majemuk dalam bidang mata pencaharian. Masyarakat tersebut memiliki mata pencaharian yang beragam meskipun bertani merupakan mata pencaharian mayoritas dan utama.

Keberagaman mata pencaharian masyarakat Ungaran ini mencakup tipologi pola pekerjaan yang terkristalisasi mencerminkan dasar organisasi sistem ekonomi, yakni petani, pedagang kecil, tukang yang mandiri, buruh



kasar dan guru, serta administrator atau pegawai kerah putih (Geertz, 2014:29-30). Mata pencaharian masyarakat Ungaran yang beragam tersebut menjadi berubah setelah terjadinya industrialisasi. Ungaran mengalami industrialisasi dalam bentuk pembangunan pabrik-pabrik industri. Pabrik-pabrik tersebut di antaranya adalah PT. Batam Tekstil, PT. Nissin Biscuit, PT. Ungaran Sari Garmen, PT. Poliplas, dan pabrik-pabrik lainnya.

Industrialisasi dalam bentuk pembangunan pabrik telah menarik minat warga masyarakat di Ungaran untuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Pertumbuhan industri dan standar kehidupan yang terbatas pada banyak negeri barat dan dianggap oleh banyak orang barat hanya terwujud dalam kerangka peradaban masyarakat barat, sekarang telah hadir dalam banyak latar non-Barat (Hefner, 2000:01). Industrialisasi di wilayah Ungaran tersebut telah menjadi bukti perkembangan industri di latar non-Barat. Sebagian besar warga masyarakat pun beralih mata pencaharian menjadi karyawan pabrik dengan alasan pendapatan yang lebih pasti. Selain itu, sistem perekrutan dianggap mudah karena untuk menjadi karyawan pabrik tidak dibutuhkan ijazah dan keterampilan khusus bagi para pelamar. Beberapa pabrik hanya memberikan syarat berupa surat izin dari Ketua RT dan Ketua RW serta lamaran kerja yang dapat ditulis tangan untuk dikumpulkan di pabrik yang bersangkutan.

Bekerja sebagai karyawan pabrik telah menjadi mata pencaharian mayoritas dan menjadi orientasi masyarakat Ungaran. Namun, di antara warga masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian tersebut, masih terdapat warga yang bertahan dengan mata pencahariannya. Warga masyarakat yang bertahan dengan mata pencahariannya adalah para pedagang

kecil bidang kuliner. Selain tahu bakso yang menjadi ikon kuliner Ungaran, berbagai macam kuliner juga dapat dijumpai di pusat wilayah Kabupaten Semarang ini. Kuliner-kuliner khas daerah lain pun juga dijumpai di Alun-Alun Lama Ungaran. Kuliner-kuliner tersebut di antaranya adalah nasi goreng, bakso, martabak, kue bandung, ayam goreng lamongan, cakwe, tahu bakso, dan berbagai kuliner lainnya.

Pedagang-pedagang kuliner yang bertahan dapat dijumpai di Alun-Alun Lama Ungaran. Berbagai jenis kuliner dijumpai oleh pedagang-pedagang tersebut. Alun-Alun Lama Ungaran yang merupakan pusat wilayah Ungaran menjadi tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi melalui aktivitas berkuliner khas Ungaran. Berbagai usaha mikro kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran mampu berkembang dan menjadi tujuan masyarakat untuk mendapatkan kepuasan dalam aktivitas berkuliner. Hasil-hasil kuliner Ungaran mampu menarik pembeli dan menjadi sumber mata pencaharian yang dapat mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Pengusaha-pengusaha mikro bidang kuliner tersebut dapat dilihat sebagai seorang *survivor* dalam mempertahankan mata pencahariannya di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat karena industrialisasi. Seorang *survivor* merupakan seorang yang mampu mempertahankan kehidupannya di dalam suatu keadaan yang berkendala atau terdapat hambatan dalam kehidupannya di dalam masyarakat, namun ia tetap berusaha untuk dapat mempertahankan kehidupannya dengan jalan yang dipilihnya. Pedagang-pedagang kuliner yang masih bertahan seakan memiliki nilai-nilai

dan budaya yang berbeda dengan pedagang lainnya dalam bekerja. Menurut Spradley (1997:05) kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Budaya memiliki nilai-nilai yang memberikan suatu citra. Citra tersebut mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya misalnya “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya tersebut memberikan bekal kepada individu dalam masyarakat dengan suatu pedoman mengenai berperilaku untuk mendapatkan martabat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, budaya yang dimaksudkan adalah budaya pedagang-pedagang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran ketika bekerja.

Budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran dapat dilihat melalui etos dagang mereka. Hal ini dikarenakan bahwa sejatinya bekerja bukan hanya perkara materi. Bekerja bukan sekadar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur (Tasmara, 2002:23). Etos dagang tidak bernilai utama pada banyaknya harta yang diperoleh, namun terdapat pada prosesnya seperti tradisi masyarakat Jawa dan agama serta etos lainnya berupa semangat menjaga kebersamaan dan sikap kekeluargaan (Daryono, 2007:214). Aktivitas berdagang merupakan aktivitas pasar yang juga menekankan kontak-kontak sosial misalnya hubungan langganan antara penjual dan pembeli. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey dan Szanton (Sairin dkk, 2002:203) bahwa aktivitas produksi dapat ditekankan pada kontak-kontak sosial yang terjadi di dalam proses tersebut daripada teknik produksinya. Aktivitas tersebut dapat

dilihat pada wujud pasar yang nyata yaitu bahwa pasar tidak hanya dilihat dari karakter ekonominya saja, akan tetapi juga terwujud dalam karakternya yang khas sebagai suatu gejala sosial sekaligus sebagai suatu gejala kebudayaan (Mustafa, 2008:10).

Budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner ini dapat dilihat dalam aktivitas dagang mereka. Pedagang-pedagang tersebut tetap mempertahankan mata pencahariannya sebagai pedagang kuliner di tengah perubahan sosial masyarakat pada umumnya dan perubahan mata pencaharian pada khususnya. Mereka terlihat mampu mengembangkan usahanya dan menarik minat masyarakat untuk menjadi pelanggan dari kuliner yang dijajakan di Alun-Alun Lama Ungaran. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji mengenai “Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah?

1. Mengapa pedagang-pedagang kuliner tetap bertahan pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner?
2. Bagaimana budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran?
3. Bagaimana peranan budaya kerja terhadap bertahannya usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor bertahannya pedagang-pedagang kuliner pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner.
2. Budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.
3. Peranan budaya kerja terhadap bertahannya usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.

### D. Manfaat

1. Secara Teoretis
  - a. Dapat memperkaya kajian keilmuan khususnya antropologi ekonomi dan antropologi kerja.
  - b. Dapat menambah pustaka pengetahuan mengenai keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner dalam masyarakat.
  - c. Dapat menambah pustaka pengetahuan mengenai budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner dalam masyarakat.
2. Secara Praktis
  - a. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang sama.
  - b. Sebagai bahan penunjang materi pelajaran Perubahan Sosial Budaya di SMA/MA dan Perguruan Tinggi, serta dalam materi mata kuliah Antropologi Ekonomi dan Antropologi Kerja di Perguruan Tinggi.
  - c. Bagi peneliti, memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan peneliti dalam bidang ekonomi, sosial,

dan budaya yang berkaitan dengan budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner dalam masyarakat.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Budaya Kerja**

Menurut Spradley (1997:05) kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, yaitu agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia yang akan menjadi suatu kebudayaan.

Sedangkan kerja dapat diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah, kegiatan menjalankan mata pencaharian, dan dapat memerlukan tenaga fisik maupun non fisik. Walaupun demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung aspek yang harus dipenuhi secara nalar (Tasmara, 2002:30), yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekadar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur. Baginya,

bekerja itu adalah sebuah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya di hadapan Ilahi; bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah. Karena itu sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

- b. Apa yang dia lakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung di dalamnya suatu gairah semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.

Budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat, dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja” (Kurniawan, 2012:8). Budaya kerja berbeda dengan aktivitas kerja. Budaya kerja merupakan ide atau gagasan yang diyakini oleh suatu masyarakat yang diturunkan dalam perilaku mereka ketika bekerja. Budaya melekat pada masing-masing individu pada saat melaksanakan pekerjaannya dan menjadi budaya yang diyakini oleh

kelompok jika budaya tersebut diterapkan secara berkesinambungan saat melakukan pekerjaan dan sering disebut budaya kerja.

Kemudian, aktivitas kerja merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ketika bekerja tanpa ada keyakinan dan hal-hal yang membentuk perilaku kerja sehingga membudaya. Budaya kerja yang dilihat dalam penelitian ini mengarah pada keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.

## 2. Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Existere*, yang berarti membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada (<http://www.kompasiana.com/eksistensi-manusia>). Eksistensi bersifat lentur dan dapat mengalami perkembangan maupun kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam masyarakat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Eksistensi dalam penelitian ini akan dilihat pada pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.

## 3. Usaha Mikro Bidang Kuliner

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau



memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/20TAHUN2008UU.htm>).

Usaha mikro memiliki pekerja kurang dari 5 orang, termasuk tambahan anggota keluarga yang tidak dibayar. Sedangkan menurut SK Direktur BI No.31/24//Kep/DER tanggal 5 Mei 1998, usaha mikro merupakan usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin dan dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal serta teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk exit dan entry (<http://www.kajianpustaka.com/2013/01/usaha-mikro-kecilmenengah.html>).

Kemudian, pengusaha mikro adalah orang yang memiliki usaha di bidang usaha mikro. Pengusaha mikro yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro di bidang kuliner. Kata kuliner sendiri memiliki pengertian yakni suatu bagian dari hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Kuliner juga dapat diartikan sebagai hasil olahan yang berupa masakan dan masakan tersebut berupa lauk pauk, makanan atau panganan serta minuman (<http://www.rumah-review.com/glossary/definisi-tentang-kuliner.html>). Pengusaha mikro bidang kuliner yang dimaksudkan adalah para pedagang yang menjajakan dagangan kulinernya di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran yang mampu bertahan dengan mata pencahariannya di tengah perubahan mata pencaharian masyarakat.

#### 4. Etos Kerja

Menurut Tasmara (2002:21) etos kerja adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan

makna pada sesuatu, yang mendorong diri untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti:

- a. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
- b. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
- d. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.
- e. Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Dalam penelitian ini, etos kerja yang dimaksudkan adalah etos kerja dalam keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

Setiap masyarakat tentu akan memiliki budaya kerja yang diwujudkan melalui berbagai tindakan. Dalam tindakan ini, salah satunya adalah pemilihan mata pencaharian yang akan menjadi suatu tindakan ekonomi masyarakat. Fenomena semacam ini relevan dengan beberapa konsep dan teori dalam kajian ilmu sosiologi ekonomi dan antropologi ekonomi. Konsep-konsep dan teori-teori tersebut lah yang akan digunakan oleh peneliti sebagai alat analisis kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teori Sistem Tindakan dari Talcott Parsons dan Konsep Strategi Adaptasi.

##### **1. Teori Sistem Tindakan Talcott Parsons**

Ide pokok teori ini berasal dari analisis fungsional yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan utuh; masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan yang saling bekerja sama. Analisis fungsionalisme struktural (*structural functionalism*) merupakan karya belakangan dari Parsons. Teori ini termasuk ke dalam kelompok Teori Sosiologi Makro yang lebih melihat pada struktur masyarakat, fungsi, status, peran, nilai sosial, dan norma sosial. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL.

Menurut pendapat Rocher, suatu fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem

(Ritzer dan Goodman, 2004:121). Melalui definisi tersebut Parsons yakin bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem - *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *laten maintenance* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat fungsi tersebut dikenal sebagai skema AGIL. Suatu sistem harus memiliki keempat fungsi berikut agar tetap bertahan (*survive*). Empat kebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan fungsional dalam rangka tetap bertahan hidup, yaitu:

- a. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
- d. *Laten Maintenance* (Pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL tersebut untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya tersebut. Menurut Schwanenberg, melalui asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya (Ritzer dan Goodman, 2004:123). Problem

Hobbesian tentang keteraturan - yang dapat mencegah perang sosial semua lawan - semua - menurut Parsons tidak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- c. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- f. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- g. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi tersebut menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama dan sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Namun, setelah mendapat kecaman keras karena orientasi statisnya itu, Parsons makin lama makin banyak mencurahkan perhatian pada masalah perubahan.

## 2. Konsep Strategi Adaptasi

Manusia mempunyai kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungannya secara budaya. Ini adalah kemampuan yang tidak diwariskan secara *genetic*, tetapi diperoleh dengan cara belajar, berkat kemampuan untuk membuat, memahami, dan mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak serta melakukan kelakuan simbolik, terutama karena manusia punya bahasa (Haryatno, 2012:191). Adaptasi secara kebudayaan atau adaptasi tipe ketiga, dipahami sebagai; “proses budaya yang terjadi dalam rangka untuk memelihara keseimbangan antara populasi penduduk dengan sumber daya alam dalam suatu ekosistem (Haryatno, 2012:191).

Sementara itu, menurut Marzali (dalam Haryatno, 2012:191) menjelaskan secara luas bahwa strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat di mana mereka hidup. Strategi adaptasi juga dikemukakan oleh Suharto (2009:29) sebagai *Coping Strategies*. Secara umum, strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Berdasarkan konsepsi tersebut, Mosser (1998: 06) membuat kerangka analisis yang disebut *The Aset Vulnerability Framework*. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan

penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

- a. Aset tenaga kerja, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga.
- b. Aset modal manusia, misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang atau bekerja atau ketrampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
- c. Aset produktif, misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan lainnya.
- d. Aset relasi rumah tangga atau keluarga, misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman”.

Aset modal sosial, misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

### 1. Faktor-faktor Bertahannya Usaha Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Djakfar (2007:01), tentang *Religion, Work Ethics, and Business Attitude: A Case Study on The Meaning of Business Behavior of Madurese Fruits Traders in Malang* menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan kearifan lokal etnis Madura Perantauan di Kota Malang telah bersimbiosis mutualisme sedemikian lama dan dijadikan nilai dalam kehidupan di kalangan mereka. Keduanya saling mengisi dan

berdialektika secara gradual dalam membentuk pribadi etnis Madura pada umumnya, antara lain dapat dipahami dari bagaimana cara mereka melakukan bisnis. Nilai-nilai hasil dialektika itu terus berinteraksi dalam diri orang Madura, di manapun mereka hidup dan melakukan berbagai aktivitas tanpa kecuali dalam aktivitas bisnis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai agama prajurit dari Max Weber. Konsep ini menyatakan bahwa Islam tidak seperti Protestan, khususnya dari sekte Calvinis puritan, Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan perkembangan kapitalisme. Praktik-praktik ekonomi kalangan Islam yang tidak mendukung proses pertumbuhan kapitalisme secara keseluruhan. Weber juga percaya bahwa kalangan Islam berbeda dengan Protestan, Islam dianggap tidak memiliki sikap sederhana, hemat, tekun atau berperhitungan dalam seluruh aktivitas ekonomi. Kemudian metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan fenomenologis.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama dalam bisnis yang dianggap sebagai aktivitas duniawi. Nilai-nilai agama dalam penelitian ini dipahami melalui kearifan lokal, namun belum begitu kentara bahkan belum ada pembahasan secara jelas mengenai kearifan pada masyarakat Madura di perantauan Kota Malang. Kearifan lokal yang ada hanya dijelaskan mengenai agama masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam. Seharusnya, kearifan lokal yang ada dan berkaitan dengan agama yang menjadi landasan dalam berbisnis diungkapkan secara jelas. Kearifan lokal ini lah yang akan menjadi ciri khas dan keunikan



masyarakat Madura di perantauan Kota Malang, sehingga akan terlihat jelas perbedaan karakteristik masyarakat Madura dalam etos bisnisnya jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Kajian dalam penelitian Djakfar (2007) ini dapat digunakan untuk menjawab perumusan masalah pertama yaitu mengenai faktor-faktor bertahannya pedagang-pedagang kuliner pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran. Perbedaannya terletak pada status para pedagang yaitu pada kajian ini pedagang merupakan warga perantauan dari Madura yang berada di Malang, sedangkan dalam penelitian skripsi ini pedagang adalah warga asli Ungaran. Kebertahanan usaha atau bisnis dagang para perantau tersebut didasari oleh kearifan lokal khususnya nilai-nilai keagamaan, sedangkan pada penelitian skripsi ini para pedagang dipengaruhi juga nilai-nilai budaya yang lain, tidak hanya pada aspek agama sehingga mampu bertahan pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner.

Selain itu, tempat penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisis juga berbeda. Kajian menggunakan konsep mengenai agama prajurit dari Max Weber, sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan Teori Sistem Tindakan dari Talcott Parsons dan Konsep Strategi Adaptasi.

Kemudian, penelitian juga dilakukan oleh Amalia (2014:01) tentang “Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang” menunjukkan fokus penelitian ini adalah strategi pedagang Pasar Tiban dalam memperoleh pelanggan dan mengelola keuangan hasil berdagang guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam

penelitian ini, terdapat faktor yang melatarbelakangi bertahannya usaha dagang para pedagang di Pasar Tiban. Faktor tersebut adalah adanya perspektif pedagang yang menilai bahwa berdagang merupakan mata pencaharian yang sudah pasti menghasilkan pendapatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial instrumental Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial masyarakat modern berorientasi pada pencapaian tujuan yang berdasarkan pada pilihan rasional. Kemudian, metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif.

Persamaan yang ada pada penelitian skripsi ini dengan kajian penelitian Amalia (2014) adalah pada subyek penelitian yaitu para pedagang yang mampu bertahan pada usahanya. Perbedaan antara penelitian skripsi ini dengan kajian dari Amalia (2014) terdapat pada fokus penelitian. Kajian tersebut memfokuskan pada strategi untuk mempertahankan usaha yang dilakukan atas dasar aspek sosial dan ekonomi, namun penelitian skripsi memfokuskan pada faktor-faktor bertahannya masyarakat pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner.

Kemudian, penelitian dari Amalia dan Prasetya (2015: 01) mengenai “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang” menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pembentuk etos budaya kerja pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang yaitu faktor kekerabatan, faktor tradisi (adat istiadat), dan faktor ilmu pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Prasetya (2015: 03) menggunakan Teori Spirit Kapitalisme dari Max Weber yang menjelaskan

mengenai pandangan Weber bahwa keimanan Protestan telah menghasilkan motivasi aktivitas pro kapitalis yang berorientasi pada kehidupan duniawi. Weber (Amalia dan Prasetya, 2015: 03) juga mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran rasional terhadap keuntungan ekonomi. Selain itu, kapitalisme juga berawal dari etika protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, dan disiplin sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

## 2. Budaya Kerja Pengusaha Mikro

Penelitian Widigdo (2010:104 tentang “Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis” menunjukkan bahwa secara umum etos kerja wanita sebenarnya lebih tinggi dibanding etos kerja pria sekalipun tidak ada perbedaan yang signifikan untuk hal ini. Akan tetapi, betapapun besarnya peran dan etos kerja wanita Jawa yang masih menganut sistem *patrilineal*, pemegang kendali kepala rumah tangga adalah tetap kaum pria (suami), sehingga sumbangan pendapatan dari wanita sekalipun besar masih terkesan ditutup-tutupi.

Penelitian Widigdo (2010) mengungkap masalah bahwa wanita bekerja lebih lama, tetapi tidak ada perbedaan yang berarti bahwa wanita itu dirinya lebih sejahtera secara individu daripada pria (suami). Hal ini disebabkan karena manajemen penghasilan rumah tangga umumnya menjadi satu dan sulit dipisahkan. Teori yang digunakan adalah *SWOT Analysis (Strength Weaknesses Opportunities and Threats)*. Kemudian, metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan eksploratif deskriptif *self-report*.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui judul bahwa fokus kajiannya adalah pada wanita. Pembahasan dalam penelitian justru menekankan pada peran laki-laki yang selalu berada di atas wanita. Kondisi wanita selalu digambarkan sebagai kaum yang ditindas oleh laki-laki. Seharusnya, kajian penelitian ini akan lebih mengarah dan mudah dalam perjalanannya ketika etos kerja wanita dikaji menggunakan perspektif gender, namun dalam penelitian ini mengarahkan penelitian pada aspek ekonomi. Memang bisa saja dilihat dari sudut pandang ekonomi, namun perespektif gender sangat mendukung kajian penelitian ini. Melalui perspektif gender, justru masyarakat tidak akan terdoktrinasi mengenai stereotip gender yang selama ini keliru. Para wanita pun akan lebih bersemangat dalam bekerja karena merasa dihargai, sehingga etos kerjanya pun semakin tinggi dan optimis menjalani aktivitasnya tanpa merasa selalu tergantung dengan laki-laki.

Kajian dalam penelitian Widigdo (2010) ini digunakan untuk menjawab perumusan masalah yang kedua yaitu mengenai budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran. Persamaan kajian dengan penelitian skripsi adalah adanya bahasan mengenai etos kerja yang merupakan salah satu hal yang termasuk ke dalam budaya kerja. Namun, juga terdapat perbedaan pada subyek yang diteliti yaitu, pada kajian ini subyek adalah para wanita pengrajin batik tulis, sedangkan dalam penelitian skripsi ini subyek adalah para pengusaha mikro bidang kuliner. Selain itu, kajian lebih melihat dari sudut pandang gender mengenai posisi wanita yang bekerja, sedangkan penelitian skripsi memfokuskan pada budaya kerja para pedagang kuliner yang mampu membuat mereka tetap bertahan. Lokasi penelitian dan teori

yang digunakan juga berbeda. Lokasi penelitian pada kajian Widigdo (2010) adalah di Kampung Batik Laweyan Surakarta, sedangkan penelitian skripsi ini berlokasi di Alun-Alun Lama Ungaran.

Selanjutnya, penelitian Amalia (2014:01) tentang “Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang” juga digunakan untuk menjawab rumusan kedua di mana hasil penelitian menunjukkan strategi sosial ekonomi pedagang Pasar Tiban untuk mempertahankan kelangsungan usahanya adalah dengan cara menjemput konsumen dengan lokasi pengadaan Pasar Tiban yang berdekatan dengan rumah warga serta pedagang menawarkan harga murah kepada konsumen agar barang dagangan terjual habis dan menjadi pilihan utama konsumen. Keuangan hasil berdagang dikelola secara cermat agar tetap mendapatkan keuntungan untuk modal berdagang selanjutnya.

Demikian pula penelitian dari Amalia dan Prasetya (2015: 01) mengenai “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang” menunjukkan bahwa terdapat enam etos budaya kerja pada pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang yaitu kerja keras, hemat (hidup sederhana), disiplin, jujur, kemandirian, dan *profit oriented*. Namun, strategi yang dikaji dalam penelitian Amalia dan Prasetya (2014) lebih mengarah pada langkah-langkah yang dilakukan oleh pedagang untuk mempertahankan usahanya, sedangkan dalam penelitian skripsi ini memfokuskan pada budaya kerja yang ada pada pedagang sehingga mereka dapat bertahan pada mata pencaharian tersebut. Selain itu, lokasi penelitian dan teori yang digunakan berbeda.

Demikian pula dengan penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Ahmad (2015:01), yang berjudul *Hajj and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia* menunjukkan bahwa terdapat suatu orientasi dalam budaya kerja masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Mereka memiliki orientasi spiritual dalam bekerja. Orientasi tersebut menjadi landasan dan motivasi bekerja masyarakat agar dapat melaksanakan ibadah haji melalui rezeki yang diperoleh dengan beretos kerja pada mata pencaharian yang dimiliki. Hal ini dikarenakan ibadah haji merupakan pemenuhan kebutuhan spiritual yang dicita-citakan umat muslim. Namun, di sisi lain, status haji akan memberikan pengaruh berupa *prestise* bagi kehidupannya dalam masyarakat.

Teori yang digunakan adalah teori Max Weber mengenai etika protestan dan semangat kapitalisme yang menyatakan bahwa ada peranan yang besar bahwa nilai-nilai agama pramodern dalam proses modernisasi. “Calvinisme” terutama puritanisme melihat bahwa kerja bukan sekadar pemenuhan kebutuhan, tetapi suatu panggilan atau tugas yang suci. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

### 3. Peranan Budaya Kerja

Penelitian dari Amalia dan Prasetya (2015: 01) mengenai “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang” juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu mengenai peranan budaya kerja. Etos budaya kerja yang terbentuk telah memberikan implikasi terhadap kehidupan para pedagang Etnis Tionghoa yaitu memberikan kesejahteraan

ekonomi bagi keluarga, sebagai eksistensi budaya, dan memperkuat solidaritas serta mengokohkan identitas atau jatidiri.

Kajian mengenai “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang” ini digunakan untuk menjawab semua perumusan masalah. Persamaan kajian dengan penelitian skripsi terletak pada permasalahan penelitian yaitu mengenai budaya kerja pedagang. Namun, perbedaannya adalah subyek dan lokasi penelitian yaitu antara pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang dan para pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran yang merupakan Suku Jawa. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda karena tidak terdapat unsur keberlanjutan usaha yang dibahas dalam kajian ini. Kemudian, sudut pandang penelitian juga berbeda karena teori yang digunakan berbeda.

Penelitian yang selanjutnya yang digunakan menjawab rumusan masalah ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Ahmad (2015:01), yang berjudul *Haji and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan haji menjadi suatu *prestise* di dalam masyarakat yang akan mempengaruhi status sosial. Perjalanan haji merupakan salah satu tujuan dari setiap umat Islam yang telah bekerja keras dan beretos kerja dalam kehidupan ekonominya. Setelah bekerja, berusaha dalam kedunawian ekonomi, maka masyarakat akan berusaha membawa aktivitas duniawinya agar bermanfaat untuk ibadahnya.

Haji merupakan status sosial yang didapatkan oleh individu melalui kerja keras yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, Haji merupakan status sosial yang cenderung ditempatkan pada tingkatan atas

dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Salah satu masyarakat yang memiliki pandangan-pandangan tersebut adalah masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Pandangan tersebut telah menjadi landasan dalam bekerja dan berorientasi ekonomi. Bekerja harus dari hati, tulus, dan semangat tinggi hingga dapat berhasil. Hasil tersebut diwujudkan dalam bentuk ibadah Haji. Sehingga, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ibadah Haji dan etos kerja bagi masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan.

Penelitian tersebut mengaitkan aspek religiusitas dengan ekonomi, namun tetap terdapat kekurangannya. Peneliti hanya melihat realita para Haji dalam konteks Haji yang ideal, tidak ada kendala-kendala ataupun realita negatif yang terjadi. Tidak ada salahnya mengungkap sisi negatif, namun sisi negatif tersebut adalah hal yang mampu dijadikan pembelajaran positif bagi masyarakat. Hal ini akan menunjukkan bahwa sejatinya masyarakat masih perlu berbenah dan memperbaiki dan siap bertanggung jawab atas setiap hal yang dilakukan.

Kajian dari Hanafi dan Ahmad (2015) digunakan untuk menjawab perumusan masalah kedua dan ke-tiga. Penelitian skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Ahmad (2015). Persamaannya adalah bahasan mengenai etos kerja masyarakat dalam menjalankan pekerjaannya yang merupakan salah satu unsur yang ada dalam budaya kerja dalam penelitian skripsi ini. Perbedaannya terdapat pada subyek penelitian yaitu antara pedagang kuliner yang bertahan pada usahanya dan masyarakat dengan beragam mata pencaharian. Fokus penelitian juga memiliki perbedaan, karena dalam kajian Hanafi dan Ahmad (2015)

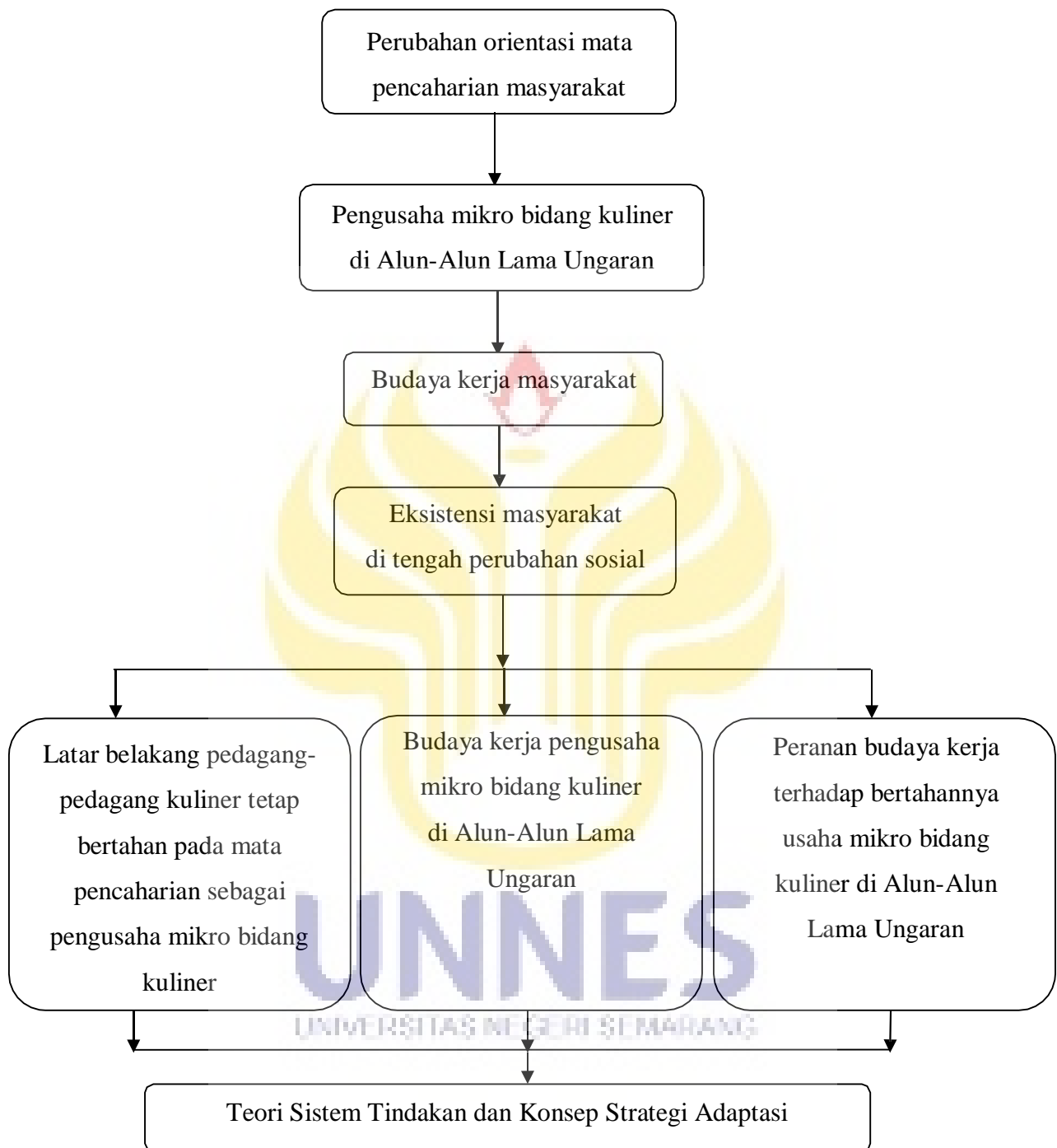


memfokuskan pada etos kerja masyarakat Bugis yang bekerja dengan landasan dan orientasi keagamaan untuk pencapaian akhir berupa ibadah haji yang mampu memberikan suatu *prestise*, sedangkan dalam penelitian skripsi ini adalah budaya kerja para pengusaha mikro bidang kuliner yang memberikan peran pada keberlangsungan usaha. Selain itu, lokasi penelitian dan teori yang digunakan juga berbeda. Lokasi penelitian pada kajian Hanafi dan Ahmad (2015) ini adalah di Bugis Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian skripsi ini berlokasi di Alun-Alun Lama Ungaran.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Hal ini diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kerangka berpikir menjelaskan bagaimana keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran.



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

**Sumber : Data Primer Aprilia (Februari, 2016)**

Penelitian ini berlatar belakang pada perubahan orientasi mata pencaharian masyarakat Ungaran. Awalnya, masyarakat Ungaran memiliki kemajemukan mata pencaharian meskipun mayoritas warga bermata pencaharian sebagai petani. Setelah adanya industrialisasi, orientasi masyarakat pun berubah dan mengarah pada pekerjaan di pabrik. Namun, di antara masyarakat yang mengalami perubahan tersebut, terdapat kelompok masyarakat yang mampu bertahan pada mata pencahariannya, yakni para pengusaha mikro bidang kuliner. Pedagang kuliner tersebut dapat dijumpai di Alun-Alun Lama Ungaran. Pedagang-pedagang tersebut seakan memiliki budaya kerja yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka mampu mempertahankan eksistensi usaha kulinernya dalam jangka waktu yang lama seiring perkembangan masyarakat.

Melihat fenomena keberlangsungan usaha kuliner mikro bidang kuliner tersebut menarik penulis untuk meneliti hal tersebut. Penulis merumuskan permasalahan untuk meneliti fenomena tersebut ke dalam tiga permasalahan yakni; *pertama*, latar belakang pedagang-pedagang kuliner tetap bertahan pada mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner, *kedua*, budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran, *ketiga*, peranan budaya kerja terhadap bertahannya usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran. Ketiga permasalahan tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan Teori Sistem Tindakan dari Talcott Parsons dan Konsep Strategi Adaptasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dan dianalisis, maka simpulan dari skripsi “Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran” berorientasi pada setiap rumusan masalah yaitu:

1. Bertahannya usaha kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu; a) Bakat dan minat memasak dan latar belakang pendidikan; b) Cita-cita dan menghasilkan pendapatan; dan c) Nilai-nilai sosial keagamaan. Hal tersebut karena makna berdagang bagi para pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran bukan hanya bekerja, namun sebagai proses belajar dalam kehidupan yang harus dijalani dengan penuh rasa syukur. Hal tersebut dilakukan melalui budaya kerja.
2. Budaya kerja merupakan suatu perilaku yang berasal dari adanya gagasan mengenai keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Budaya kerja dapat berupa semangat bekerja, cara bekerja, kebiasaan saat bekerja, hingga nilai yang mendasari. Budaya kerja yang dimiliki oleh pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran dapat dikategorikan menjadi lima budaya kerja yaitu; a) Gaya hidup sederhana, yang diwujudkan dalam bentuk sikap rendah hati, ramah, sabar, kerja sama, dan memperhatikan kualitas kuliner yang diujakan; b) Konsistensi cita rasa dan harga, terkait dengan *keajegan* kualitas masakan hingga harga yang diberikan pada setiap menu yang diujakan; c) Kreatif dan kerja keras, yang berarti mau belajar dan

tidak bosan untuk terus belajar dan berusaha untuk mencapai kesuksesan, fokus dan tekun pada usaha, serta kerja cerdas dalam bentuk memiliki ciri khas pada produk kuliner yang diujakan; d) Disiplin, yang tidak hanya dikhususkan untuk waktu, namun juga ditujukan pada kebersihan dan pengaturan keuangan; dan e) *Profit oriented*, yang berarti pedagang memiliki orientasi untuk memperoleh keuntungan dalam berdagang agar dapat ditabungkan sebagai investasi yang diutamakan untuk pendidikan anak-anak mereka.

3. Budaya kerja pengusaha kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran memiliki peranan terhadap keberlanjutan usaha. Peranan tersebut dapat dilihat dalam dua hal yaitu peningkatan pendapatan dan perluasan jaringan sosial. Perekonomian para pengusaha mikro bidang kuliner tersebut dapat dikatakan sejahtera karena pendapatan yang pasti dan dapat berinvestasi untuk masa depan. Adanya usaha yang sudah dirintis dan bertahan hingga saat ini sudah menjadi investasi tersendiri bagi keluarga. Pencapaian perekonomian tersebut akan membuat usaha semakin berkembang dan dapat diturunkan kepada generasi penerus, sehingga usaha kuliner pun dapat bertahan. Kemudian, perluasan jaringan sosial adalah menambah relasi dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini karena beragamnya latar belakang pembeli yang datang. Selain itu, berdagang merupakan usaha sendiri, sehingga hal ini justru memiliki sifat fleksibel dalam pembagian jam kerja maupun tugas untuk berdagang. Oleh karena itu, mata pencaharian sebagai pengusaha mikro bidang kuliner tidak menghambat untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat tempat tinggal.

4. Selain lima budaya kerja yang telah dijelaskan, terdapat sisi lain dari budaya kerja pengusaha mikro bidang kuliner yaitu perilaku menggunakan *penglarisan* yang merupakan langkah instan yang dilakukan oleh para pedagang untuk memperoleh hasil maksimal, bahkan keuntungan yang banyak melalui aktivitas berdagang. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara oleh para pedagang dan dilakukan secara tertutup dengan berbagai jenis penglarisan sesuai kebutuhan dan keberanian pedagang untuk memilikinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dan dianalisis, maka saran yang dapat diberikan melalui skripsi “Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran” adalah:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dan pengelola Alun-Alun Lama Ungaran agar tetap meningkatkan tata ruang dari Alun-Alun dan menjaga kerja sama dengan pengusaha mikro bidang kuliner agar Alun-Alun dapat menjadi ruang publik yang baik dan dapat menjadi media bersosialisasi dan pendidikan sosial bagi masyarakat secara umum dan siswa pada khususnya.
2. Bagi pengusaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran agar tidak hanya menjadikan Alun-Alun Lama Ungaran sebagai ruang publik dalam arena ekonomi, namun juga menjadikannya sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan mengoptimalkan fungsi Alun-Alun sebagai ruang publik yang nyaman dan bersih. Selain itu, pengusaha mikro bidang kuliner agar tetap menjaga hubungan baik dengan sesama pedagang

dan masyarakat agar tercipta suasana dagang yang sehat, rukun, dan mutualisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri dan Prasetya, Kuncoro Bayu. 2014. Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang. *Jurnal Solidarity*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Volume 4 Nomor 01, ISSN 2252-7133
- Amalia, Tamara Bunga. 2014. Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian Tentang Tindakan Sosial. *Jurnal Komunitas*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Volume 6 Nomor 1, ISSN: 2086-5464
- Daryono. 2007. *Etos Dagang Orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (2<sup>nd</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Djakfar, Muhammad. 2007. Religion, Work Ethics, and Business Attitude: A Case Study on The Meaning of Business Behavior of Madurese Fruits Traders in Malang. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Farihatin, Rusyda. 2015. Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Petani Nyewan untuk Kelangsungan Hidup (Studi Kasus di Dukuh Kali Jaran, Desa Sidorejo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Filasufah, Januari. 2011. 'Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan'. *Skripsi*. Fakultas Syaria'ah Institut Agama Islam Negeri Wlisono Semarang
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu
- Hanafi, Ali dan Ahmad, Jamaluddin. 2015. Hajj and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia. *Research on Humanities and Social Sciences*, Volume 5, Nomor 5, ISSN: 2225-0484
- Handinoto. 1992. Alun-Alun sebagai Identitas Kota di Jawa Dulu dan Sekarang. *Jurnal Dimensi*. Nomor 18/ ARS. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, , Universitas Kristen Petra
- Haryatno, Dhedy Pri. 2012. Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Jurnal*. Volume 2, Nomor 4, ISSN 2086-5465
- Hefner, Robert W. 2000. *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia



- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kurniawan, Dedi dkk. 2012. Pengaruh Budaya Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan International Federation Red Cross (IFRC) Banda Aceh. *Jurnal Manajemen: Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Volume 1, Nomor 1, ISSN: 2302-0199
- Moser, Caroline O.N. 1998. The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction. *Article*. World Development: The World Bank Washington DC, Volume 26, No. 1, pp.1-19
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal: Mengukuhkan Eksistensi Pedagang Kaki Lima dalam Pusaran Modernitas*. Malang: In-TRANS Publishing
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penanda Media
- Sairin, Sjafrin dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr.2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenanda Media
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani Press
- Widigdo, Idie. 2010. Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis. *Jurnal Dinamika Manajemen, JDM: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. Volume 1, Nomor 2, ISSN: 2337-5434

#### SUMBER INTERNET

- Definisi tentang kuliner diunduh dari <http://www.rumahreview.com/glossary/definisi-tentang-kuliner.html> pada 2 Maret 2016, pukul 19.00
- Pengertian Eksistensi diunduh dari <http://www.kompasiana.com/eksistensi-manusia> pada 24 Januari 2016, pukul 14.00 WIB
- Pengertian usaha mikro, kecil, dan menengah diunduh dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/01/usaha-mikro-kecil-menengah.html> pada 2 Maret 2016, pukul 14.00

Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS) diunduh dari <http://www.policy.hu/suharto/modul/makindo07.htm>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Presiden Rpublik Indonesia diaunduh dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/20TAHUN2008UU.htm> pada 2 Maret 2016, pukul 14.00





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Gd. C7 KAMPUS SEKARAN, GUNUNGPATI, SEMARANG 50229  
Website: fis.unnes.ac.id, Email: fis@unnes.ac.id, telp/Fax: (024) 8508006

Nomor : 2704 /UN37.1.3/LT/2016  
Lamp : 1 ex.  
Hal : Izin Penelitian

18 APR 2016

Yth. Pengurus Usaha Micro Bidang Kuliner  
Alun-Alun Lama Ungaran  
Kabupaten Semarang

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **Silvi Ayu Aprilia**  
NIM : 3401412092  
Semester : VIII (delapan)  
Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1  
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial  
Judul : **"Keberlangsungan Usaha Micro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran"**.  
Alokasi Waktu : Bulan April s.d Juni 2016

mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

UNNES

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
**Prof. Dr. Wadino, M.Hum**  
NIP. 196408051989011001

Tembusan:  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
3. Yang bersangkutan  
FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00